

INSTRUMENTALISASI AGAMA DALAM *HIDDEN RESISTANCE*
(Studi Kasus Konflik Agraria Sukapura Lampung Barat)



TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Magister Agama (M. Ag)**

Disusun Oleh:

Lia Caswati

NIM: 19205010036

**KONSENTRASI STUDI AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK
PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2021**

ABSTRAK

Setelah diputuskannya wilayah Sukapura oleh pemerintah melalui program Tata Guna Hutan Kesepakatan termasuk dalam kawasan hutan lindung bukit Rigis Register 45B pada tahun 1991, masyarakat yang merupakan transmigran melalui Badan Rekonstruksi Nasional tidak menyetujui terhadap keputusan (klaim) sepihak tersebut. Dalam konflik agraria ini, masyarakat melakukan sebuah perlawanan, namun perlawanan yang mereka lakukan bersifat pasif dengan menggunakan agama sebagai kekuatannya. Menurut apa yang telah dilakukan oleh pemerintah merupakan sebuah kemungkaran yang harus dilawan, meskipun dengan cara-cara yang tidak langsung (terselubung), melalui kajian-kajian keagamaan yang disampaikan oleh para tokoh agama.

Penelitian ini berkaitan dengan adanya peran agama dalam melakukan sebuah upaya *hidden resistance*, lebih tepatnya instrumentalisasi agama yang dapat memberikan dampak perlawanan masyarakat terhadap pihak pemerintah. Penelitian ini mengungkap tiga hal; 1) Mengapa masyarakat Sukapura melakukan perlawanan bernuansa agama? 2) Bagaimana pola *hidden resistance* yang dilakukan oleh masyarakat Sukapura? 3) Bagaimana instrumentalisasi agama yang dilakukan oleh masyarakat yang semuanya beragama dalam *hidden resistance*?. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan teori *hidden resistance* James C. Scott sebagai pisau analisa dan pendekatan antropologi agama. Analisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni observasi, dokumentasi, dan wawancara/*interview*.

Penelitian ini menemukan beberapa hal antara lain: *pertama*, masyarakat transmigran melakukan *hidden resistance* dengan nuansa agama, karena mereka gagal mendapatkan keadilan dari pemerintah atas hak tanahnya sehingga agama menjadi kekuatan pemersatu/perekat serta tempat pelarian (*escape*) yang mampu memberikan harapan akan adanya sebuah hukuman (*punishment*) dari Tuhan kepada pihak yang melakukan ketidakadilan. *Kedua*, pola *hidden resistance* terdapat pada narasi keagamaan seperti dalil Al-Qur'an dan hadis yang digunakan dalam menyampaikan ceramah maupun khutbah. Pada simbol-simbol agama seperti; masjid, tokoh agama, dalam acara pentas seni, dan pada lembaga keagamaan/majelis taklim untuk mobilisasi masyarakat. *Ketiga*, instrumentalisasi agama yang dilakukan merupakan ide masyarakat yang dioptimalkan oleh elit agama, dengan nilai-nilai keagamaan yang digunakan untuk melakukan *hidden resistance*, dalam arti masyarakat itu sendiri yang menjadi penentu gerakan perlawanannya tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai basis ideologi bagi masyarakat Sukapura yang merupakan kaum teraniaya (*dhuafa*). Sehingga adanya "kanalisasi agama" oleh kepentingan politik yang sesuai dengan ajaran nilai-nilai agama, hal tersebut sangat efektif dilakukan oleh para elit agama untuk mengalirkan kepentingannya karena memberikan sebuah mekanisme pengharapan bagi masyarakat, yakni mekanisme jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

Kata Kunci: Agraria, *Hidden Resistance*, Instrumentalisasi

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Caswati
NIM : 19205010036
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Lampung Barat, 5 April 2021
Yang menyatakan,



Lia Caswati
NIM: 19205010036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **“HIDDEN RESISTANCE: INSTRUMENTALISASI AGAMA DALAM PERLAWANAN DIAM (Studi Kasus Konflik Agraria Sukapura Lampung Barat)”**

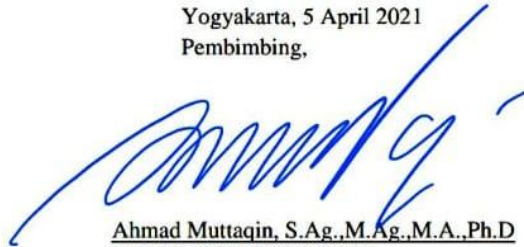
Yang ditulis oleh :

Nama : Lia Caswati
NIM : 19205010036
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 April 2021
Pembimbing,



Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D
NIP.197204141999031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-621/Un.02/DU/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : INSTRUMENTALISASI AGAMA DALAM HIDDEN RESISTANCE (Studi Kasus Konflik Agraria Sukapura Lampung Barat)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LIA CASWATI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010036
Telah diujikan pada : Rabu, 14 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6080df1b40ba



Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 607e6ce9d1a0



Penguji II

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 60790aa71477d



Yogyakarta, 14 April 2021

UTN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 607f960822ec7

MOTTO

Hai orang-orang yang beriman,
jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta
orang-orang yang sabar (Q.S Al-Baqarah 2:153).¹



¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2004), hlm. 23

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Keluarga tercinta khususnya kedua orang tua,

keluarga besar pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi
Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kepada satu-satunya Zat yang Maha Dahsyat yakni Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya khususnya berupa kemampuan dalam penyusunan penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sang pembawa penerang Islam untuk kehidupan para umatnya yang kita nantikan syafa'atnya. Serta sebagai *uswatun hasanah* yang memberikan banyak inspirasi untuk selalu berbuat kebajikan.

Atas berkat rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan TESIS yang berjudul **“INSTRUMENTALISASI AGAMA DALAM *HIDDEN RESISTANCE* (Studi Kasus Konflik Agraria Sukapura Lampung Barat)”**.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangannya. Begitu banyak pihak yang telah membantu baik dari segi materil maupun moriil, serta memberikan dukungan, semangat, motivasi dan bimbingan kepada penulis. Oleh sebab itu, penulis menyebut pihak-pihak yang menjadi bagian penting dari tesis ini, serta sebagai ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag. M.A selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta segenap jajarannya, yang telah berkenan mengelola dan merumuskan materi tentang bahan-bahan yang dibutuhkan dalam tesis ini.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M.A. M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam, Wakil Dekan Bidang Akademik yakni

Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag. Bapak Dr. Iqbal, S.Fil.I, M.S.I selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, dan Bapak Roni Ismail, S.Th.I, M.S.I selaku sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

3. Bapak Ahmad Muttaqin, S.Ag.,M.Ag.,M.A.,Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kritik, arahan dan bimbingan serta dorongan sampai penulisan ini terselesaikan. Semoga Allah lipatgandakan seluruh amal kebaikan beliau.
4. Bapak dan Ibu dosen Studi Agama dan Resolusi Konflik yang telah ikhlas memberikan dan membagi ilmu pengetahuan serta pengalamannya kepada penulis dalam menempuh pendidikan pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga menjadi amal jariyah bapak ibu dosen sekalian.
5. Bapak dan Ibu bagian tata usaha Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam menyiapkan dan mengarahkan penulis untuk mengisi dan melengkapi dokumen yang berhubungan dengan tesis ini.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu tulus mendoakan dan tidak pernah bosan untuk memberikan dukungan, semangat serta pengorbanan yang telah diberikan untuk penulis, terimakasih tiada tara.
7. Kepada masyarakat transmigran Sukapura Lampung Barat, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan khususnya kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membagi informasi sebagai bahan penyusunan tesis ini.

8. Kepada M. Faza Miftahul Ilmi yang turut serta mendoakan, membantu dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan kelas Studi Agama dan Resolusi Konflik yang telah bersedia menjadi teman dalam berfikir dan berdiskusi untuk mengembangkan sebuah ilmu pengetahuan maupun dalam berbagi pengalamannya.
10. Serta kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini. Mohon maaf, penulis tidak dapat menyebut satu persatu.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	18
F. Pendekatan dan Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II: DINAMIKA MASYARAKAT TRANSMIGRAN PEKON SUKAPURA	
A. Sejarah Singkat Transmigrasi, Letak Geografis Hingga Akses Wilayah Sukapura	30
B. Keadaan Demografi	38
C. Kebudayaan.....	41
D. Perekonomian.....	45
E. Pendidikan.....	46

F. Sosial Keagamaan	47
G. Infrapolitics: Kekuatan yang Menekan Masyarakat	
Transmigran	52
BAB III: POLA <i>RESISTANCE</i> MASYARAKAT	
A. Verbal Resistance	57
B. Arts Resistance	62
C. Preaching Resistance	67
D. Sosial Kultural Resistance	77
BAB IV: AGAMA SEBAGAI SENJATA <i>HIDDEN RESISTANCE</i>	
A. Representasi Agama Dalam Gerakan Resistance	80
B. Narasi Suci Basis Resistance	85
C. Mekanisme Agama Melakukan Resistance	91
D. Agama dalam Konflik Kepentingan Masyarakat	
Transmigran	99
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran-saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	125

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Pekon Sukapura
Tabel 2.2	Penggunaan Lahan Pekon Sukapura
Tabel 2.3	Pergantian Kepala Desa Sukapura
Tabel 2.4	Struktur kepengurusan Pekon Sukapura
Tabel 2.5	Sarana dan Prasarana Umum Sukapura
Tabel 2.6	Fasilitas perekonomian
Tabel 2.7	Fasilitas Pendidikan Sukapura
Tabel 2.8	Fasilitas Keagamaan Sukapura



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.9 Infrapolitics Masyarakat Sukapura



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris, sehingga tidak jarang konflik yang terjadi adalah konflik dalam hal memperebutkan tanah sebagai salah satu lahan produksi yang menunjang kehidupan manusia dan merupakan salah satu faktor penentu kesejahteraan masyarakat di dalam suatu negara. Konflik pertanian terjadi sejak zaman sebelum kemerdekaan hingga sekarang ini.

Pada zaman penjajahan, konflik pertanian terjadi karena perbedaan kepentingan antara penjajah dengan kaum yang dijajah (pribumi), sehingga berimbas pada konflik hukum, yaitu dengan berlakunya dualisme hukum pertanian. Akan tetapi di era kemerdekaan dan reformasi sekarang ini, masalah sengketa tanah tidak mencakup antar individu atau antar kelompok saja, melainkan juga sengketa antar individu atau kelompok dengan negara selaku penguasa.¹

Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti benturan atau tabrakan.² Konflik dalam definisi ini diartikan sebagai ketidakpahaman atau ketidaksepakatan antara kelompok atau gagasan-gagasan yang berlawanan. Ia juga bisa berarti perang, atau upaya berada dalam pihak yang bersebrangan dengan kata lain ketidaksetujuan antara beberapa pihak. Lebih lanjut, Johny Najwan melihat fenomena konflik sebagai akibat dari

¹ M. Galang Asmara dkk, *Penyelesaian Konflik pertanian Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal di NTB*, Jurnal Mimbar Hukum, Volume 22 no. 1 Februari 2010, hlm. 2

² Eddy Ruchiyat, *Sistem Pendaftaran Tanah Sebelum dan Sesudah Berlakunya Berlakunya UUAP* (Bandung: Armico, 1989), hlm. 37

diskriminasi peraturan dan perlakuan pemerintah pusat terhadap masyarakat di daerah dengan mengabaikan, menghapuskan dan melemahkan nilai dan norma hukum adat dan tradisi masyarakat di daerah tersebut melalui dominasi dan pemberlakuan hukum negara (*state law*).³

Sehingga manusia yang merupakan makhluk konflik (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa.⁴ Namun, watak dasar manusia (*human nature*) pada hakikatnya menginginkan harmoni dalam kehidupan. Sebagaimana John Burton (dalam Diana Francis) mengatakan bahwa, konflik bukanlah watak manusia. Oleh karena itu, menurutnya konflik lahir karena struktur sosial ekonomi yang melingkupi kehidupan manusia, terutama ketika kebutuhan dasar manusia yang ia perlukan tidak terpenuhi. Pola relasi yang tidakimbang dalam proses-proses sosial antar individu inilah yang kerap melahirkan gesekan kepentingan yang pada ujungnya lahir suasana disharmoni dalam wujud konflik.⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik ada sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang lahir karena adanya heterogenitas kepentingan seperti kepentingan nilai-nilai keyakinan.⁶ Konflik adalah polarisasi berbagai kepentingan atau keyakinan dari suatu kelompok yang tidak terwadahi aspirasinya

³ Johny Najwan, *Konflik antar Budaya dan antar Etnis di Indonesia serta Alternatif Penyelesaiannya*, Jurnal Hukum Edisi Khusus, Oktober, 2009, hlm. 197

⁴ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Cet. II, Yogyakarta: SIPRESS, 1993), hlm.3

⁵ Diana Francis, *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial* (Yogyakarta: Quilis, 2005), hlm.139-140

⁶ Hugh Miall, *Oliver Rombos, Tom Tom woodhouse Contemporary Conflict Resolution* (USA: Polity Press, 1999), hlm. 5

secara terus-menerus.⁷ Konflik disatu sisi sebagaimana di dalamnya ada pertengkaran, permusuhan, pertentangan, perbedaan, rusuh, ancaman, kesusahan atau kesulitan dan sebagainya dalam berbagai bentuk proses sosial yang *disosiatif*, sehingga sesuatu yang pasti dari sebuah konflik adalah adanya korban dalam berbagai bentuk.⁸

Salah satu program pembangunan di Indonesia yang telah berlangsung puluhan tahun dengan skala massif dan melibatkan sejumlah besar populasi, serta sangat berkaitan erat dengan persoalan agraria, adalah transmigrasi. Transmigrasi dan (persoalan) agraria adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Kebijakan transmigrasi secara inheren memuat pengaturan tata ruang (agraria); dengan implikasi terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya. Setelah lebih dari 100 tahun kebijakan transmigrasi diimplementasikan, aneka ragam konsekuensi, tantangan, dan persoalan muncul sebagai keluaran dari kebijakan tersebut.

Transmigran identik dengan petani yang mengandalkan hidup dari mengusahakan lahan pertanian (*land base*). Petani dan tanah yang mereka garap memiliki nilai yang sangat tinggi, bagaimana lekatnya seorang petani kepada tanah dapat dilihat dari istilah-istilah yang ia kaitkan kepada cara-cara menguasai tanah. Para petani menamakan tanah tersebut dengan tanah pusaka (*heirloom land*) dan tanah yasa (*self developed land*).⁹ Begitupun bagi masyarakat Sukapura, tanah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena tanah dan

⁷ Jeffrey Z. Rubin, Dean G. Pruitt dan Sung Hee Kim, *Social Conflict: Escalation, Stalemate and Settlement* (United States of America: McGraw-Hill, Inc, 1994), hlm. 5

⁸ Samuel Waileruny, *Membongkar Konspirasi dibalik Konflik Maluku* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor), hlm. 3-4

⁹ Onghokham, *The Residency of Madiun, Priyai and Peasant in Nineteenth Century* (Dissertation, Yale University, 1975), hlm. 167

perkebunan kopi merupakan peninggalan leluhur mereka yang harus dijaga dan dirawat sekaligus menjadi mata pencaharian pokok untuk menunjang kelangsungan hidupnya.

Konflik perebutan dan perjuangan atas tanah akan selalu terjadi selama tanah masih menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Hal ini terbukti hingga saat ini masalah tanah masih saja menjadi persoalan yang seringkali memunculkan perlawanan rakyat. Bentuk yang dilakukan juga bermacam-macam baik bersifat individual maupun kolektif, hanya sekedar berunjuk rasa atau bahkan melakukan pemberontakan.

Berbagai kasus perlawanan petani yang terjadi hampir diseluruh penjuru tanah air pada dekade 1980, pada kenyataannya berawal dari dilaksanakannya berbagai undang-undang kebijakan tanah dan berakibat terhadap penggusuran lahan tanah secara paksa serta menempatkan petani pada posisi yang berhadap-hadapan dengan negara. Tindakan perlawanan kolektif yang dilakukan oleh petani menjadi bukti bahwa petani tidak tinggal diam.

Para petani tetap melakukan perlawanan dalam berbagai bentuk, strategi maupun taktik untuk menolak penindasan dan pemaksaan oleh pemerintahan di masa Orde Baru. Perlawanan petani lebih sering dilakukan dengan cara tertutup, terbatas dan bahkan tersamar untuk sekedar mendukung organisasi petani yang dibuat pemerintah.¹⁰ Meskipun demikian tindakan perlawanan kolektif petani terus berlanjut dan berulang-ulang, menyesuaikan waktu dan tempat terjadinya perlawanan.

¹⁰ Mohammad Syawaludin, *Sosiologi Perlawanan: Studi Perlawanan Repertoar Petani Di Rengas Ogan Ilir Sumatera Selatan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 3

Sebagaimana Sekjen Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) Dewi Sartika melaporkan bahwa, sepanjang tahun 2019 telah terjadi 279 kasus konflik agraria di berbagai wilayah Indonesia. Total luas wilayah yang berkonflik mencapai 734.000 hektare, masyarakat yang terdampak mencapai sekitar 109.000 kepala keluarga. Dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu 410 kejadian konflik, terjadinya lonjakan konflik agraria pada tahun 2019, akan tetapi jika dilihat dari luasan wilayah yang terdampak mengalami peningkatan. Termasuk apabila dilihat dari eskalasi kekerasan, jumlah petani, masyarakat adat, dan aktivis yang ditangkap karena mempertahankan hak atas tanahnya, tahun 2019 mengalami peningkatan drastis. Selama 2015-2019 ada 55 orang tewas, 75 tertembak, 757 orang dianiaya, dan 1.298 orang dikriminalisasi karena mempertahankan hak atas tanahnya.¹¹

Konflik yang terjadi antara petani dengan pemerintah dan pengusaha hampir tidak pernah berada pada titik kompromi karena struktur relasi kekuasaan yang timpang (asimetris) dan adanya tindakan represif yang dilakukan pihak berkuasa untuk melaksanakan kehendaknya pada pihak lainnya. Titik kompromi dapat dilakukan setelah petani melakukan berbagai perjuangan dan perlawanan yang berkepanjangan. Dalam banyak kasus konflik pertanahan di Lampung, banyaknya pihak yang paling lemah adalah penduduk migran apabila berhadapan dengan penduduk asli atau dengan pemerintah.¹²

Namun demikian, tidak jarang agamapun turut diikutsertakan dalam sebuah konflik. Baik dalam hal meredakan konflik maupun dalam melakukan perlawanan

¹¹ Astri Yuana Sari dan Adi Ahdiat, *KPA: Korban Konflik Lahan Meningkat Sepanjang 2019*, Berita Nasional, diakses online dari <https://m.kbr.id/nasional/> tanggal 20 November 2020

¹² Yulia Rahma Fitriana dkk, *Transformasi Kebijakan Agraria dan Transmigrasi di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2019), hlm 255

terhadap konflik tersebut. Terjadinya ragam pemahaman dan perilaku keagamaan masyarakat, ide-ide dan gagasan konseptual tentang agama bisa terlihat dari ungkapan, sudut pandang, dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Agama menjadi topik yang sangat banyak diperbincangkan karena agama sangat mempengaruhi pola pikir dan tingkahlaku manusia.

Agama juga menjelma sebagai sebuah perilaku kehidupan sehari-hari dan merupakan kekuatan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketertindasan, dan pertikaian yang menyengsarakan.¹³ Karena pada titik itulah manusia menganggap dirinya eksis sebagai makhluk yang beragama. Serta memberikan pemecahan terhadap semua permasalahan. Agama dalam banyak pernyataan dianggap sebagai intrumen ketuhanan yang digunakan untuk memahami dunia. Dibandingkan dengan agama lain, Islam merupakan agama paling mudah menerima premis tersebut, hal ini karena sifat Islam yang “*omnipresence*” (hadir disegala aspek).¹⁴ Ini menjadi pandangan yang mengakui bahwa kehadiran Islam diperlukan sebagai “panduan moral bagi manusia”.

Clifford Geertz menerangkan bahwa agama merupakan suatu sistem simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati

¹³ Komarudin Hidayat, *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm.144.

¹⁴ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hlm. 7-8

dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik¹⁵. Di sini terlihat jelas, bahwa agama berfungsi sebagai pemberi sistem makna. Tentu saja ini penting, karena tanpa sistem makna dunia bagi manusia akan menjadi chaos: tidak hanya tanpa arti atau makna, tapi juga tidak dapat dimengerti.

Sebagaimana dialami oleh masyarakat Sukapura, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat, mereka melakukan upaya-upaya perlawanan yang dibangun dengan dasar sentimen keagamaan. Salah satu kecenderungan gerakan perlawanan ini dapat dilihat pada penggunaan simbol-simbol agama (Islam) dalam tulisan-tulisan pada spanduk yang dipasang disepanjang jalan Pekon Sukapura. Selain itu mereka juga mengadakan acara-acara pengajian yang merupakan salah satu program Pekon tersebut. Selain untuk memperdalam keagamaannya, kajian-kajian mengenai permasalahan hak atas tanah masyarakat transmigran juga dibahas di dalamnya. Label-label yang menimbulkan citra negatif seperti; ‘penjajah’ atau ‘penindasan’ dan ‘dzalim’ disematkan kepada pemerintah oleh masyarakat di Sukapura. Masyarakat berjuang untuk melawan pemerintah yang mereka sebut sebagai sebuah perjuangan melawan kemungkaran, kedzaliman atas ketidakadilan otoritas, sehingga hal tersebut (kedzaliman) harus dilawan.

Warga yang merupakan transmigran melalui Biro Rekonstruksi Nasional (BRN) pada tahun 1951-1952, sebanyak 250 kepala keluarga atau sekitar 680 jiwa dari wilayah Jawa Barat, persisnya Kabupaten Tasikmalaya di transmigrasikan oleh Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno yang pada saat itu hadir

¹⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of culture: Selected Essayas* (NewYork: Basic Books, 1992), hlm.5

dan turut serta meresmikan daerah tersebut dengan diberi nama “Sumberjaya” pada tanggal 14 November 1952. Tetapi pada tahun 1991 melalui tata guna hutan kesepakatan (TGHK) bersama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melakukan penebangan dan penggusuran lahan oleh petugas karena dinyatakan sebagai hutan lindung.¹⁶ Sekarang sudah 68 tahun lamanya sekitar 500 kepala keluarga berdiam dan menetap, dengan luas lahan kurang lebih 309 Ha namun belum mendapatkan kepastian status kepemilikan lahan. Karena tanah pertanian adalah sumber penghasilan utama bagi para petani Sukapura, sehingga ketersediaan lahan pertanian sangat penting bagi mereka.

Berbagai upaya dan perjuangan yang cukup berat bagi warga transmigran untuk mendapatkan jaminan kepastian hukum kepemilikan tanah yang pernah dijanjikan sewaktu meninggalkan kampung halaman guna memperbaiki kesejahteraan hidup, terutama bagi transmigran yang sudah mendapatkan lahan namun belum ada sertifikat tanah hingga sekarang. Masyarakat sebagai kaum *powerless* dan kalah menentang perbuatan atas kebijakan pemerintah yang merupakan pemegang otoritas yang sangat kuat.

Cara atau strategi kaum lemah pada dasarnya tidak pernah berhenti menentang ketidakadilan yang menimpa diri mereka sebagai akibat dari tindakan dan perilaku yang dilakukan pemerintah. Perasaan diperlakukan tidak adil inilah yang memicu timbulnya sebuah perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat transmigran Sukapura dengan cara terselubung. Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melihat peran agama dalam perlawanan terselubung

¹⁶ Buddy, *Aliansi Sukapura Menggugat Undang Seluruh Elemen Membangun Persatuan Gerakan Rakyat Tertindas*, Media Lampung, diakses Online dari <https://medialampung.co.id/> Tanggal 20 November 2020.

yang dilakukan oleh masyarakat petani di Sukapura Lampung Barat, sehingga penelitian ini berjudul “*Hidden Resistance: Instrumentalisasi Agama dalam Perlawanan Diam (Studi Kasus Konflik Agraria Sukapura Lampung Barat)*”.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa para petani di Sukapura Lampung Barat melakukan *Hidden Resistance* dengan nuansa agama?
2. Bagaimana pola *hidden resistance* para petani perkebunan dalam kasus sengketa tanah di Sukapura Lampung Barat?
3. Bagaimana instrumentalisasi agama yang dilakukan oleh para petani yang semuanya beragama dalam *hidden resistance* sengketa tanah di Sukapura Lampung Barat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun Tujuan Penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui mengapa para petani di Sukapura Lampung Barat melakukan *hidden resistance* dengan nuansa agama.
 - b. Untuk mengetahui pola *hidden resistance* para petani perkebunan dalam kasus sengketa tanah di Sukapura Lampung Barat.
 - c. Untuk mengetahui instrumentalisasi agama yang dilakukan oleh para petani yang semuanya beragama dalam *hidden resistance* sengketa tanah di Sukapura Lampung Barat.
2. Kegunaan Penelitian :

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmiah yang berkaitan dengan adanya pola perlawanan *hidden resistance* para petani dalam konflik agraria.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan dapat meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu Studi Agama dan Resolusi Konflik, pada kehidupan sosial khususnya mengenai pengetahuan pengembangan studi konflik serta diharapkan dapat berguna bagi penelitian berikutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mempertegas penelitian ini, maka perlu dijabarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini yakni tentang konflik agraria dengan adanya instrumentalisasi agama sebagai upaya *hidden resistance* masyarakat masih belum begitu banyak. Penulis lebih banyak menemukan literatur tentang konflik masyarakat dengan Pemerintah, konflik agraria antar desa, konflik agraria dan gerakan sosial petani, ada juga konflik dengan upaya *hidden resistance*. Kajian yang khusus membahas konflik agraria dan sebuah upaya *hidden resistance* masyarakat dengan menggunakan agama sebagai dasarnya masih dirasa minim. Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, akan disinggung mengenai konflik antara masyarakat dan pemerintah, antara lain;

Pertama, penelitian yang berkaitan dengan konflik antara masyarakat dengan pemerintah yang dilakukan oleh Ratnah Rahman.¹⁷ Dengan judul Konflik Masyarakat dengan Pemerintah (Studi Kasus Sengketa Tanah Adat). Artikel tersebut membahas sengketa tanah adat antara masyarakat dengan pemerintah yang terjadi di Kabupaten Sinjai, dan menimbulkan adanya sebuah upaya perlawanan masyarakat terhadap pemerintah. Keinginan menguasai sumber daya tanah untuk kepentingan proyek pembangunan pemerintah maupun proyek-proyek perusahaan swasta dalam rangka mengejar pertumbuhan ekonomi. Bahwa pihak pemerintah menguasai tanah adat tersebut untuk mencapai tujuan ekonomi.

Adapun bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat yaitu dengan cara melakukan aksi-aksi secara bertahap untuk memperjuangkan hak dan kepentingan mereka serta komunitasnya. Masyarakat cenderung untuk melakukan cara atau taktik-taktik damai, dalam menuntut haknya diantaranya seperti, melobi pihak pemerintah atau perusahaan dan aparat pihak setempat dengan mengirimkan surat dan menemui langsung para pejabat yang bersangkutan. Sehingga dalam kajian tersebut penulis melihat bahwa adanya aktor-aktor yang ingin menguasai sumberdaya tanah baik untuk kepentingan pemerintah maupun perusahaan swasta. Serta perlawanan yang dilakukan oleh masyarakatpun melalui cara-cara yang halus atau upaya negosiasi masih bisa dilakukan.

Kedua, penelitian tentang konflik agraria dan gerakan sosial petani dalam skripsi ditulis oleh Muhammad Iqbal yang berjudul Konflik Agraria dan Gerakan Sosial Petani (Studi Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Toili Kabupaten

¹⁷ Ratnah Rahman, Konflik Masyarakat dengan Pemerintah (Studi Kasus Sengketa Tanah Adat), *Jurnal Sosio Religius*, Prodi Sosiologi Agama UIN Alauddin Makassar Volume III, No. 1 Juni 2017, 42-48.

Banggai Provinsi Sulawesi Tengah), dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.¹⁸ Bahwa terjadinya konflik agraria antara masyarakat transmigran dan pihak perusahaan, yang mengakibatkan petani di kecamatan toili sebagai korban dari ganasnya ekspansi dan eksploitasi perusahaan yang bergerak dibidang budidaya kelapa sawit yakni PT. Kurnia Luwuk Sejati. Hak-hak sebagai warga negara telah diambil, para petani di rampas tanahnya oleh perusahaan walaupun tanah tersebut telah mereka gunakan belasan tahun. PT. Kurnia Luwuk Sejati dalam hal ini sebagai perusahaan yang menjadi aktor dalam terjadinya konflik agraria, mereka dalam melakukan perluasan lahan perkebunan kelapa sawit menggunakan cara-cara yang tidak sesuai prosedur. Merampas tanah milik petani tanpa adanya sebuah upaya ganti rugi. Sedangkan lahan tersebut digunakan oleh para petani untuk bercocok tanam seperti tanaman coklat (*cacao*), kelapa, dan Palawija guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemberian Izin Hak Guna Usaha (HGU) oleh pemerintah terhadap perusahaan digunakan untuk melakukan pembebasan lahan perkebunan. Walaupun kenyataannya banyak lahan petani juga yang ikut menjadi korban pembebasan lahan tersebut. Pemerintah terkesan lebih mementingkan kepentingan korporasi ketimbang kepentingan hidup petani, hal ini menyebabkan terjadinya gerakan sosial oleh kaum tani. Namun gerakan sosial yang dilakukan petani sangat massif dan dalam durasi waktu yang cukup lama dalam menuntut hak-hak mereka. Penulis melihat bahwa dalam konflik agraria tersebut PT. Kurnia Luwuk Sejati memanfaatkan Izin Hak Guna Usaha yang diberikan pemerintah untuk menggusur lahan para petani transmigran, dan

¹⁸ Muhammad Iqbal, Konflik Agraria dan Gerakan Sosial Petani (Studi Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Toili Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah), Skripsi (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Gorontalo, 2016)

pemerintah kurang memberikan perhatian dan kebijakan terhadap para petani tersebut sehingga gerakan sosial yang dilakukannya sangat massif. Sehingga masyarakat yang merupakan transmigran hanya bisa berupaya dengan perlawanan yang masif, serta tidak adanya upaya para elit agama dalam menangani konflik tersebut. Namun sama halnya dengan masyarakat transmigran di Sukapura bahwa tuan tanah atau pemilik modal yang memiliki kekuasaan menjadikan kaum lemah semakin tertindas.

Penelitian ketiga mengenai konflik antar desa yang melihat adanya peran tokoh adat dalam melakukan upaya penyelesaian terhadap sebuah konflik. Artikel yang ditulis oleh Adrana Batlajery, August E. Pattiselanno dan Leunard O. Kakisina, yang berjudul Konflik agraria di desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Maluku Tenggara Barat.¹⁹ Terjadinya sengketa lahan antara masyarakat Desa Watmuri dengan Desa Arma karena masing-masing saling mengklaim lahan yang ada di sana serta merasa memiliki hak atas tanah tersebut. Faktor penyebab konflik di Watmuri yaitu faktor ekonomi dilihat dari adanya perebutan sumber daya baik tanah sebagai sumber daya pertanian maupun sumberdaya laut yaitu hasil Lola dan Teripang. Sedangkan faktor sosial penyebab konflik itu terjadi adanya perebutan lahan antara keluarga-keluarga di desa Watmuri. Konflik tersebut bersifat horizontal artinya hanya terjadi antara masyarakat dengan masyarakat saja, tidak dengan pemerintah. Adapun dampak konflik agraria di desa Watmuri, berhubungan dengan berpindahnya ladang yang dilakukan oleh masyarakat khususnya Soa Sorluri, karena komunikasi antara dua

¹⁹ Adrana Batlajery dkk, Konflik agraria di desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Maluku Tenggara Barat, *jurnal Agribisnis Kepulauan*, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Volume 5 No.2 Juni 2017, 88-100.

pihak baik Watmuri maupun Arma yang terganggu. Resolusi konflik yang diupayakan oleh masyarakat Watmuri yaitu telah melakukan negosiasi yang dipimpin oleh tokoh-tokoh adat antara kedua belah pihak. Sehingga hasil negosiasi tersebut, masyarakat Arma boleh berkebun tetapi tidak boleh menanam tanaman berjangka panjang seperti kelapa. Sedangkan masyarakat Watmuri memanfaatkan sumber mata pencaharian lain diluar pertanian guna menghindari terjadinya konflik dengan Arma. Dalam penelitian tersebut peran tokoh adat antara kedua belah pihak sangat penting, sehingga mendapatkan sebuah hasil dalam melakukan upaya negosiasi.

Selanjutnya penelitian tentang konflik agraria antar desa juga dilakukan oleh Sulaiman dan Ali Imron, yang membawa peran tokoh agama dalam konflik tersebut. Dengan judul Konflik Perebutan Lahan Pemakaman: Studi di Desa Mambulu Barat Kecamatan Tembalangan Kabupaten Sampang, konflik tersebut melibatkan dua kelompok desa yakni desa Mambulu Barat dan desa Glagas.²⁰ Bahwa adanya sebidang tanah yang diwakafkan oleh kyai yang berasal dari desa Glagas dan hanya untuk lahan pemakaman saja. Namun, masyarakat desa Mambulu Barat tersebut akan membangun masjid diatas lahan tersebut sehingga makam yang termasuk dalam area pembangunan harus dipindahkan.

Upaya pembangunan masjid tersebut dikarenakan masyarakat desa Mambulu Barat tidak diperbolehkan menjadi pengurus masjid Raudatul Falah Glagas. Sehingga masyarakat Madura yang dikenal mempunyai nilai-nilai agama Islam yang tinggi tidak dapat terhindar dari adanya perebutan lahan. Mereka bertumpu

²⁰ Sulaiman dan Ali Imron, Konflik Perebutan Lahan Pemakaman: Studi di Desa Mambulu Barat Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang, *Jurnal Paradigma*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2017, 1-9.

pada kultur nilai-nilai Islam yang dianggap memiliki pengaruh kuat, tokoh agama (kyai) juga memiliki peran penting seperti menjadi imam dan khatib di masjid, memiliki lembaga keagamaan atau pesantren serta menjadi pendakwah. Semakin luas akses yang dimiliki oleh tokoh agama maka semakin kuat penghormatan terhadap tokoh agama tersebut. Karena dianggap memiliki ilmu agama yang tinggi dan menjadi penganyom serta pembimbing masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di desa tersebut.

Pengutan pembangunan masjid pada tanah wakaf yang dilakukan oleh masyarakat Mambulu Barat dengan dalih warga desa Glagas tidak pernah ikut berpartisipasi dalam penggalian makam jika warga desa Mambulu ada yang meninggal, dengan alasan tersebut mereka melarang masyarakat Glagas menggali lahan pemakaman ditanah wakaf serta pengrusakan batu nisan makam leluhurnya. Hal tersebut mendapatkan pertentangan dari masyarakat Glagas yang merasa hak mereka telah diambil, sehingga mereka melakukan upaya penolakan dengan merusak fasilitas milik warga Mambulu Barat yakni pipa saluran air. Aksi tersebut menjadi indikasi kuat bahwa para tokoh agama mendukung kegagalan pembangunan sebuah masjid, terlihat adanya pembiaran atas aksi yang dilakukan oleh warganya. Konflik perebutan lahan pemakaman yang terjadi melibatkan peran para elit agama, menunjukkan adanya unsur politik dari elit kyai yang berusaha mencapai tujuannya dengan menggunakan dalih kepentingan masyarakat. Meskipun dalam penelitiannya melibatkan peran tokoh agama, tetapi tidak berkaitan dengan substansi nilai-nilai agama.

Penelitian mengenai *hidden resistance* yang dilakukan oleh masyarakat juga dikaji oleh Gutomo Bayu Aji dalam jurnal, yang berjudul Resistensi Penduduk Perdesaan dalam Cerita Keseharian di Kali Loro.²¹ Hasil penelitiannya menunjukkan adanya Koperasi Unit Desa yang telah difungsikan menyimpang dan hanya melayani kebutuhan pengurus dan pedagang saja, KUD mendapat keuntungan besar dari pedagang Cina. Para petanipun kecewa karena ketika mereka membutuhkan pupuk dan obat, persediaan di koperasi tersebut telah habis. Bahkan ada petani muda yang berteriak akan membakar koperasi namun itu tidak pernah terjadi, itulah senjata-senjata biasa yang dimiliki petani untuk melawan kelas-kelas atasan. Mengkritik, mencemooh, membeberkan kelemahan dan kecurangan KUD bukannya tanpa makna. Petani dirugikan atas suatu ketidakadilan sehingga mereka harus membeli pupuk dan obat lebih mahal daripada di KUD. Sistem koperasi yang tujuannya untuk saling menguntungkan antara petani dan KUD itu telah dilanggar. Sebagai keuntungan beralih ke pedagang dan ketua KUD dan kemudian pedagang itu menjerat petani dengan cara menaikkan harga pupuk dan obat. Dalam penelitiannya menunjukkan sebuah upaya perlawanan petani dalam cerita tersebut sebagai *hidden transcript*, karena adanya perjuangan kelas antara kelas-kelas subordinat dan kelas-kelas dominan di desa itu.

Selanjutnya penelitian yang berkaitan dengan *hidden resistance* juga ditulis oleh Ach. Khatib dalam Jurnal Anil, berjudul Kontestasi Langgar dan Pesantren

²¹ Gutomo Bayu Aji, Resistensi Penduduk Perdesaan dalam Cerita Keseharian di Kali Loro, *Jurnal populasi*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Volume 11 No. I, 2000.

(Studi Atas Pranata Keagamaan Lokal di Sumenep Madura).²² Dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa adanya perlawanan tersembunyi dan perlawanan terbuka antara Langgar Al-Barokah dan Pesantren Mathlabul Ulum di Desa Jambu Kecamatan Lenteng. Langgar Al-Barokah dan Pesantren Mathlabul Ulum tidak berkontestasi sejak awal berdirinya kedua pranata keagamaan ini, terdapat jarak waktu 7 tahun dan kontestasi belum terlihat. Namun setelah keduanya sama-sama berkembang dan ada asumsi-asumsi yang bertolakbelakang pada masing-masing pengasuh, mulailah tumbuh benih-benih kontestasi. Kontestasi mulai tampak ke permukaan dan mengeras sejak Pesantren Mathlabul Ulum mendirikan SDI pada tahun 2003. Setelah 5 tahun berjalan, tepatnya tahun 2008, SDI semakin berkembang dengan mendirikan Langgar. Langgar Fatimah Binti Ali nama langgar milik Pesantren Mathlabul Ulum (Langgar Pesantren). Merosotnya jumlah santri Langgar Al-Barokah tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Langgar Pesantren yang jaraknya sangatlah berdekatan. Kontestasi terjadi dalam dua bentuk: kontestasi terbuka dan tersembunyi. Kontestasi tersembunyi lebih banyak muncul, bahkan kadang berupa kontestasi simbolik, karena ada rasa sungkan atau *ewuh pakewuh* dari para kontestan, posisi dan peranan kontestan sebagai “kiblat” panutan masyarakat serta adanya hubungan kekeluargaan. Ada lima kontestan yang terlibat dan mengerucut menjadi dua: kontestan kubu langgar dan pesantren. Serta adanya dua arena yang dikontestasikan: arena budaya dan ekonomi. Lima pemicu kontestasi: dugaan terjadi pengabaian dan pembiaran masyarakat; perbedaan corak pendidikan yang

²² Ach. Khatib, Kontestasi Langgar dan Pesantren: Studi Atas Pranata Keagamaan Lokal di Sumenep Madura, *Jurnal Anil Islam*, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016.

harus dipertahankan, salaf atau modern; legitimasi masyarakat; dan persamaan wilayah dakwah.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan kali ini, Pekon Sukapura yang mengalami konflik agraria dan adanya upaya *hidden resistance* dengan instrumentalisasi agama, akan menjadi keunikan tersendiri. Sehingga pada penelitian ini akan mencoba meneliti untuk mengetahui dari sisi yang berbeda mengenai konflik agraria di Sukapura Lampung Barat, dengan melihat peran agama dalam *hidden resistance*.

E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori *hidden resistance* James C. Scott. Scott merupakan seorang ilmuwan politik dan antropologi pada Universitas Yale, Amerika Serikat. Berangkat dari konsep hegemoni Antonio Gramsci yang mengatakan pada dasarnya bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan yang dibangun dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Merujuk pada situasi orang yang berkuasa baik negara maupun elit lainnya berhasil membangun sebuah mobilisasi terhadap masyarakat dengan persetujuan dan penyesuaian dari kelas-kelas yang dikuasai. Apa yang dilakukan oleh Gramsci adalah menerangkan dasar institusional kesadaran palsu.²³

James C. Scott membantah apa yang dikatakan oleh Gramsci, kesadaran palsu yang terjadi di masyarakat sebagai bentuk kesalahan ternyata tidak terbukti. Bahwa apa yang tampak dipermukaan sebagai bentuk hegemoni, kepatuhan,

²³ James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang yang Kalah* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm.413

penyerahan diri, ternyata dibalik itu tersimpan sebuah perlawanan yang disebut oleh Scott sebagai “*transkip tersembunyi*”.²⁴ Oleh karena itu, hegemoni yang dilakukan oleh kelas dominan terhadap kelas rendahan tidak lantas menganggap bahwa perlawanan petani menjadi redup, karena sikap tersebut hanya sebuah keputusan yang mempertimbangkan ancaman atau resiko yang akan dihasilkan dari perlawanan itu sendiri. Namun, justru menjadi alat yang ampuh bagi masyarakat petani dalam melakukan sebuah perlawanannya.

Scott kemudian mengidentifikasi ekspresi perlawanan menjadi dua jenis yaitu; terbuka dan tertutup yang ditemukan oleh Scott dari hasil penelitiannya terhadap kehidupan kaum petani di Asia Tenggara. James C. Scott menguraikan akibat meluasnya peranan negara dalam proses transformasi pedesaan melalui Revolusi Hijau, yang telah mengubah hubungan antara petani kaya dengan petani miskin. Sehingga yang kaya menjadi semakin kaya sedangkan yang miskin tetap tinggal miskin, bahkan menjadi lebih miskin.

Perubahan ini melahirkan berbagai bentuk perlawanan kaum lemah dalam menghadapi hegemoni kaum kaya maupun negara. Scott menunjukkan betapa petani miskin mampu membangun perlawanan terhadap hegemoni negara lewat penetrasi negara di dalam proses transformasi hubungan-hubungan produksi dengan mekanisasi dan modernisasi pertanian, dengan menyebutkan realitas itu sebagai *everyday forms of repression* yang dihadapi dengan *everyday forms of resistance*.²⁵

²⁴ James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang...* hlm. 416

²⁵ James C. Scott, *Weapons of the Weak; Everyday Forms of Peasant Resistance* (New York: Yale University Press, 1985), hlm. 241

Kaum lemah atau kalah memilik senjata dalam membangun perlawanan menghadapi hegemoni negara. Senjata-senjata biasa milik kelas yang relatif tidak berdaya dan selalu kalah seperti; memperlambat pekerjaan, bersifat pura-pura, pura-pura memenuhi permohonan, pencurian, pelarian diri, pura-pura tidak tahu, menjatuhkan nama baik seseorang, pembakaran, penyabotan dan sebagainya. Mereka hampir tidak membutuhkan koordinasi atau perencanaan; menggunakan pemahaman implisit serta jaringan informal dan mereka secara khas menghindari konfrontasi simbolis yang langsung dengan kekuasaan.²⁶

Cara-cara perlawanan demikian merupakan sebuah yang paling berarti dan paling efektif dalam jangka panjang. Perjuangan-perjuangan penuh kesabaran dan diam, yang dengan tekun dilaksanakan oleh masyarakat-masyarakat pedesaan untuk menghindari tuntutan dari pihak yang berkuasa dan menegaskan hak mereka atas alat-alat produksi seperti tanah untuk bercocok tanam. Teknik *low-profile* dengan demikian sangat cocok untuk struktur kelas petani, tanpa organisasi formal dan paling siap untuk melakukan kampanye definisi menghabiskan tenaga lawan dengan gaya gerilya (perlawanan yang dilakukan secara terselubung tetapi sangat fokus dan efektif).²⁷ Tindakan perorangan diperkuat dengan budaya perlawanan masyarakat yang pada akhirnya mungkin menjadikan kebijakan-kebijakan yang diimpikan oleh calon atasan mereka menjadi kacau.

Perlawanan menurut Scott yaitu “perlawanan (*Resistance*) penduduk desa dari kelas yang lebih rendah adalah tiap (semua) tindakan oleh para anggota kelas

²⁶ James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang yang Kalah* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm. 23-24

²⁷ James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang...* hlm. 24

itu dengan maksud untuk melunakkan atau menolak (misalnya sewa, pajak, penghormatan) yang dikenakan pada kelas itu oleh kelas-kelas yang lebih atas (misalnya tuan tanah, negara, pemilik mesin, pemberi pinjaman uang) atau untuk mengajukan tuntutan-tuntutannya sendiri (misalnya pekerjaan, lahan, kemurahan hati, penghargaan) terhadap kelas atasan ini”.²⁸

Bahwa menurutnya perlawanan kelas memuat tindakan-tindakan apapun yang dilakukan oleh kaum yang kalah yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim. Terjadi dari kelompok subordinat (kelas rendahan) kepada kelompok dominan (kelas atasan) atau hubungan antara subordinat dan dominasi. Perlawanan yang dilakukan adalah dalam bentuk keseharian masyarakat, serta digunakan oleh masyarakat yang tertindas sebagai alat untuk membela hak yang ada pada diri mereka.

Adapun untuk jenis perlawanannya yaitu: *public transcript*, dan *hidden transcript* yang dibedakan atas artikulasi perlawanan, karakteristik, bentuk dan wilayah sosial dan budayanya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas dominan. Perlawanan terbuka (*public transcript*) adalah bentuk perlawanan yang dapat diamati, konkret dan secara langsung terdapat komunikasi antara dua pihak yang berselisih.²⁹

Scott mengungkapkan bahwa ada empat karakteristik yang menunjukkan perlawanan terbuka, diantaranya; perlawanan yang berwujud sesuai sistem yang

²⁸ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm 302

²⁹ James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang yang Kalah* (Jakarta: Yayasan Obor, 2000), hlm. 385

berlaku, terorganisir antara satu pihak dengan pihak lain, dan saling bekerja sama. Terdapat dampak perubahan (konsekuensi revolusioner) dalam pergerakan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup. Bersifat rasional dengan berfokus pada kepentingan banyak orang. Bertujuan menghapuskan tindakan dominasi dan penindasan dari kaum penguasa.³⁰

Sedangkan perlawanan tertutup (*hidden transcript*) merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang melalui prosedur yang kurang sistematis. Dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinant dengan kelas-kelas superdinant.³¹ Perlawanan tertutup mengacu pada gerakan penolakan secara perlahan dengan memperhitungkan bentuk perlawanan, capaian yang diperoleh dan penentuan sikap individu dalam mengorganisasi keinginan serta kemampuan untuk melakukan perlawanan (baik bersifat simbolis maupun ideologis, seperti: gossip, fitnah atau penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa), pembunuhan karakter, memberi julukan kasar (*rude nicknames*), bahasa tubuh atau sikap diam namun dimaksudkan untuk merendahkan orang lain, yang kebanyakan dilakukan terselubung dibalik layar kehidupan. Perlawanan tertutup memiliki karakteristik; tidak terorganisir, tidak sistematis, bersifat individual, tidak mengandung dampak perubahan (revolusioner).³²

Seperti (dalam Basrowi dan Sukidin) menurut Scott alat yang dimiliki oleh masyarakat dalam melawan bentuk penindasan kaum penguasa adalah melakukan cara bersifat individual, yakni pura-pura patuh dan bersikap hormat, bersikap

³⁰ James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang...* hlm. 17

³¹ James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang...* hlm. 386

³² James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani...* hlm.105

tidak peduli, kegiatan pencurian, merusak prasarana yang dibangun, dan fitnah yang mengarah pada minimalisir perselisihan kelompok.³³

Dalam konflik atau sengketa tanah yang berada di Sukapura Lampung Barat, bahwa adanya perlawanan dari kelompok subordinat (para petani) terhadap kelompok dominan (pemerintah) untuk mengajukan tuntutan hak atas lahannya. Adapun pola perlawanan yang mereka lakukan dengan memasukkan peran agama di dalamnya. Berdasarkan paparan diatas, sentimen keagamaan dalam konflik agraria akan dilihat sebagai produk dari pada indikasi adanya perlawanan tertutup (*hidden transcript*) pada masyarakat atau para petani di Sukapura Lampung Barat. Untuk itu, kajian ini akan difokuskan pada peran agama dalam *hidden transcript*.

Demikian halnya dengan perlawanan yang dilakukan oleh para petani di Sukapura Lampung Barat dengan memakai cara yang halus. Karena itu diperlukan telaah yang lebih mendalam dari sekedar memperhatikan apa yang tampak dan terkatakan saja. Selain itu, perlawanan tidak fokus pada konsekuensi, tapi fokus pada maksud. Sebagaimana dinyatakan Scott “*it focuses on intention rather than consequences*”, sehingga diakui bahwa banyak aksi perlawanan mungkin gagal mencapai yang dimaksud, tetapi itu semua tidak menghilangkan upaya-upaya perlawanan di dalamnya.³⁴

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama, karena berkaitan dengan agama sebagai upaya dalam memberikan sebuah penguatan keyakinan

³³ Basrowi dan Sukidin, *Teori-teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif* (Surabaya: Insan Cendekia, 2003), hlm. 6

³⁴ James C. Scott, *Weapons of the Weak Everyday Form of Resistance* (Yale: Yale University, 1985), hlm.209

atas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Sebagaimana Hilman Hadikusuma mengatakan bahwa pendekatan dalam antropologi agama bisa melalui metode normatif, yakni masyarakat mempelajari dan menggunakan norma-norma, kaidah serta narasi suci agama maupun perilaku adat kebiasaan yang masih berlaku yang bersumber dan berdasarkan keagamaan.³⁵

Sebuah pemikiran dan perilaku manusia mengenai keagamaan dan keyakinan tersebut pada realitasnya dapat dilihat dalam perwujudan tingkah laku maupun tindakan, hal demikian dilakukan oleh masyarakat sebagai pelaku agama baik secara individual maupun sosial. Selain itu, Clifford Geertz juga termasuk pengkaji antropologi yang berhubungan dengan agama dan budaya. Bahwa agama merupakan sistem kebudayaan, oleh karenanya agama tidak bisa terlepas dengan manusia.³⁶ Sehubungan dengan itu, maka dalam penelitian ini berkaitan dengan agama yang dijadikan peran dalam melakukan sebuah perlawanan masyarakat transmigran Sukapura. Peneliti akan memahami lebih dalam permasalahan yang telah dihadapi oleh masyarakat transmigran terkait dengan adanya instrumentalisasi agama berdasarkan hasil pengamatan lapangan baik pikiran, sikap dan perilaku keagamaan masyarakat tersebut.

Selanjutnya, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena untuk memahami gejala sosial keagamaan.³⁷ Adanya keyakinan keagamaan dalam upaya melakukan perlawanan sengketa tanah ini, dengan harapan bisa memperoleh

³⁵ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, Jilid I (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 13

³⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hlm. 1

pemahaman yang mendalam tentang gejala keagamaan tersebut sehingga selanjutnya menghasilkan sebuah penemuan baru.

Penyusunan hasil penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yakni mendeskripsikan upaya *hidden resistance* masyarakat di Sukapura sehingga terbentuknya instrumentalisasi agama. Sedangkan untuk menganalisis data-data yang diperoleh di lapangan. Peneliti mengatur data hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat atau gagasan yang baru.³⁸ Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data terdiri dari tiga alur yang meliputi antara lain:

Reduksi data, proses analisis ini digunakan dalam pemilihan, menggolongkan, mengarahkan serta membuang data yang tidak perlu. Hal tersebut penting dilakukan karena beragamnya data yang ada di lapangan sehingga perlu menyaring untuk menentukan data yang akan dimasukkan dalam penelitian ini, data difokuskan sesuai dengan rumusan masalah. Tujuannya agar data yang dimunculkan memberikan gambaran yang lebih tajam dari hasil pengamatan yang dilakukan.

Penyajian data, merupakan alur yang penting juga dalam analisis, baik dalam mendeskripsikan lokasi penelitian yang akan dijabarkan mengenai letak geografis desa Sukapura, maupun deskripsi demografis terkait dengan situasi dan kondisi masyarakat Sukapura. Serta deskripsi mengenai pola pikir dan aktivitas masyarakat secara umum dan hal-hal yang berkaitan dengan peran agama dalam *hidden resistance* secara khusus. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat

³⁸ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.121

dilakukan secara singkat sesuai dengan kategori yang telah ditentukan serta melalui penyajian teks yang bersifat naratif.³⁹

Analisis ketiga yaitu verifikasi data atau penarikan kesimpulan dengan sesingkat pemikiran peneliti. Hal tersebut diharapkan adanya temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu objek. Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilihat dari tema, hubungan dan persamaan terkait peran agama dalam perlawanan. Penarikan kesimpulan ini menjadi sebuah gambaran akan keberhasilan dalam rangkaian analisis yang lebih pada kualitas penelitian.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, baik yang terstruktur atau tidak dan dokumentasi.⁴⁰ Data penelitian kualitatif bukan hanya berupa kata-kata, tetapi juga sesuatu yang diamati, dilihat dan didengar, misalnya deskripsi wawancara, catatan pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, atribut seseorang, simbol-simbol yang melekat dan lain-lain yang ditemukan selama penelitian.⁴¹ Adapun langkah-langkah pengumpulan datanya sebagai berikut:

1. Observasi

³⁹ Hadari Hanawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1987), hlm. 11

⁴⁰ John W. Creswell, *Research Design*, terj. Achmad Fawaid, *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), cet II, hlm. 266

⁴¹ Muhammad Idrus, *Metode Penulisan Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 148-149

Sebagai disiplin ilmu, observasi merupakan metode atau cara-cara mengumpulkan data dan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁴² Dalam hal ini, peneliti hadir ke lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung upaya-upaya perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Sukapura, tetapi tidak ikut serta dalam menentukan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, peneliti juga mengamati kondisi demografis dalam Sukapura tersebut karena menjadi hal yang penting untuk mendapatkan data.

2. Wawancara/Interview

Penggunaan metode wawancara juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh keterangan langsung dari informan.⁴³ Peneliti menggunakan metode wawancara untuk menggali dan mendapatkan informasi dari informan baik tokoh agama maupun masyarakat Sukapura. Adapun tokoh agama yang dijadikan sebagai narasumber dalam wawancara antara lain; Aceng (tokoh agama dan budaya), Dede Suryadi, Mustofa, Komar dan Wawan Karnawan serta beberapa masyarakat Sukapura termasuk tim legalitas dan aparaturnya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi menjadi bagian yang penting dalam penelitian, karena untuk mendapatkan sebuah informasi maupun keterangan terkait catatan masa lalu. Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan,

⁴² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.93-94

⁴³ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.129

buku, arsip-arsip, surat kabar, transkrip, majalah, notulen dan lain sebagainya yang dapat memperkaya tulisan.⁴⁴ Dengan metode ini, peneliti memperoleh data-data terkait arsip desa, catatan geografis, sejarah dan aktivitas masyarakat yang relevan dengan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan yang akan dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitian ini, maka sistematika pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang diharapkan dapat menjelaskan seluruh isi penulisan mulai dari awal sampai pada akhir kesimpulan. Pembagian bab-bab tersebut peneliti buat menjadi lima bab dengan pembahasan-pembahasan pada tiap babnya sebagai berikut:

Bab I berupa bagian yang merupakan pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah yang membahas seberapa penting dan menariknya tema yang akan diteliti. Selanjutnya rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian yang mengarahkan maksud dari pertanyaan pada rumusan masalah. Dilanjutkan dengan kajian pustaka yang melihat posisi penelitian yang akan diteliti dengan kajian-kajian sebelumnya. Kemudian kerangka teori yang dipakai dalam penelitian, pendekatan dan metode penelitian dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada Bab II berisikan tentang dinamika masyarakat transmigran Sukapura yang memaparkan terkait dengan penjelasan lokasi penelitian seperti: letak geografis dan akses wilayah, letak demografi, dinamika kebudayaan,

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

perekonomian, pendidikan, sosial keagamaan serta sejarah transmigrasi dan tragedi penggusuran yang terjadi di Pekon Sukapura tersebut. Dengan pemaparan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terkait dengan keberadaan masyarakat transmigran di Sukapura.

Bab III menjelaskan tentang pola *resistance* masyarakat transmigran dalam menghadapi konflik agraria di Sukapura Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, baik berupa kata-kata verbal, kesenian, khutbah atau ceramah serta pada sosial kultural.

Pada Bab IV, peneliti akan menguraikan mengenai agama sebagai *hidden resistance* masyarakat, meliputi representasi agama dalam gerakan *resistance*, narasi suci basis *resistance*, mekanisme untuk perlawanannya serta temuan pada penelitiannya.

Bab V merupakan penutup dengan isi kesimpulan penelitian serta saran-saran dari keseluruhan penelitian ini, peneliti menjelaskan dan mengambil poin-poin pada pembahasan sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian-uraian diatas, bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan di Pekon Sukapura Lampung Barat terkait dengan instrumentalisasi agama dalam perlawanan diam mendapatkan jawaban dari yang sudah ditetapkan pada rumusan masalah sebelumnya sesuai data sebagai berikut:

1. Masyarakat transmigran melakukan *hidden resistance* dengan nuansa agama, karena mereka gagal mendapatkan keadilan dari pemerintah sehingga menjadikan agama sebagai sebuah kekuatan pemersatu/perekat dengan sumber kebenaran suci yang dapat memberikan makna, motivasi dan semangat dalam kehidupannya, serta menyatukan atau menyamakan sebuah perspektif guna melawan penindasan. Agama sebagai tempat pelarian (*escape*) yang mampu memberikan harapan akan adanya sebuah hukuman (*punishment*) dari Allah terhadap mereka yang melakukan ketidakadilan, sebagaimana masyarakat giat melakukan *istigosyah*, doa bersama serta kajian keagamaan.
2. Pola *hidden resistance* yang dilakukan oleh masyarakat yakni melalui narasi keagamaan (dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis) sebagai sebuah framing, hal tersebut terlihat dalam penyampaian kajian ceramah dan khutbah. Kemudian pola *hidden resistance* juga terdapat pada simbol agama seperti masjid, tokoh agama serta dalam kegiatan pentas

seni. Pola selanjutnya pada lembaga keagamaan (majelis taklim) untuk memobilisasi masyarakat dalam melakukan *hidden resistance*.

3. Instrumentalisasi agama yang dilakukan merupakan ide masyarakat yang dioptimalkan oleh para elit agama, dengan nilai-nilai keagamaan yang digunakan untuk melakukan *hidden resistance*, dalam arti masyarakat itu sendiri yang menjadi penentu gerakan perlawanannya tersebut. Dengan nilai-nilai spiritualitas atas sebuah keyakinan agama tersebut yang digunakan oleh masyarakat untuk menjustifikasi pihak lawan, yang dipraktekkan dalam menyampaikan kajian pada ceramah-ceramahnya tersebut.

Sehingga agama memberikan basis ideologi bagi masyarakat sebagai kaum yang teraniaya (*dhuafa*'), keyakinan ideologi tersebut menjadi daya penuntun untuk melakukan *hidden resistance*. Pada kasus penelitian ini adanya “kanalisasi agama” oleh kepentingan politik yang sesuai dengan ajaran nilai-nilai agama. Kanalisasi memberikan ruang agama yang sangat efektif untuk mengalirkan kepentingannya, karena dalam ruang agama memiliki sebuah mekanisme pengharapan, yakni mekanisme jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. Menyampaikan ajaran keagamaan yang sesuai dengan realitas, dalam hal ini masyarakat melakukan *hidden resistance* terhadap pihak *powerfull*.

B. Saran

Selama melakukan penelitian sampai pada penyelesaian hasil penelitian, kiranya ada beberapa hal yang perlu peneliti sampaikan yakni

dalam penelitian ini adanya beberapa kekurangan dan keterbatasan. Baik kekurangan dalam hal analisis data maupun keterbatasan peneliti terkait instrumen yang digunakan dalam penelitian. Sehingga perlu untuk diberikan beberapa saran sebagai masukan kepada pihak-pihak yang dianggap penting, untuk mempertimbangkan dalam memutuskan dan menentukan kebijakan yang akan diambil.

1. Kepada para peneliti studi agama dan resolusi konflik dapat melakukan pengembangan pada penelitian selanjutnya dengan tema yang berbeda, dan bisa mengkaji dari sisi lain berdasarkan nilai atau norma tradisi maupun kearifan lokal yang berada di Sukapura dalam melakukan sebuah upaya resolusi konflik. Karena melihat masih dilestarikannya nilai-nilai kebudayaan yang terus berkembang hingga kini.
2. Kepada pengkaji masalah sosial keagamaan, terutama yang berkaitan dengan instrumentalisasi keagamaan agar lebih mendalami penelitiannya, dengan berbagai pendekatan yang telah ditawarkan oleh para ilmuwan, sehingga dapat menghasilkan sebuah penelitian yang lebih komprehensif. Dengan demikian, tentu dalam penelitian ini masih banyak sisi lain yang perlu dikaji secara mendalam, sehingga sebuah hal yang terbuka untuk melakukan pengembangan terhadap penelitian ini selanjutnya ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Islam Moderen*. Surakarta: Era Intermedia, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asmara, M. Galang. Penyelesaian Konflik pertanahan Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal di NTB, *Jurnal Mimbar Hukum*, Vol. 22 no. 1 Februari 2010.
- Basrowi dan Sukidin, *Teori-teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*. Surabaya: Insan Cendekia, 2003.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Batlajery, Adrana dkk, Konflik agraria di desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Maluku Tenggara Barat, *jurnal Agribisnis Kepulauan*, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Volume 5 No.2 Juni 2017, 88-100.
- Creswell, John W., *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. cet II. terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Effendy, Bahtiar. *Islam dan Negara Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Ekadjati, Edi S., *Kebudayaan Sunda; Suatu Pendekatan Sejarah*. Unpad: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, 1992.
- Fitriana, Yulia Rahma. *Transformasi Kebijakan Agraria dan Transmigrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2019.
- Francis, Diana. *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*. Yogyakarta: Quilis, 2005.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of culture: Selected Essayas*. New York: Basic Books, 1992.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gutomo, Bayu Aji. Resistensi Penduduk Perdesaan dalam Cerita Keseharian di Kali Loro, *Jurnal populasi*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Volume 11 No. I, 2000.

- Hanawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1987.
- Handayani, Sri Ana. *Transmigrasi di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah*. Jember: Universitas Jember, 1994.
- Hasanah, Aan. *Nilai-nilai Karakter Sunda*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Heeren, *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Helwany, Ali Wasil. *Fasting: a Great Medicine, Manfaat Luar Biasa Puasa*. Depok: IIMaN, 2008.
- Hidayat, Komarudin. *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama*, Jilid I. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penulisan Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ihromi, T.,O., *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Iqbal, Muhammad. *Konflik Agraria dan Gerakan Sosial Petani (Studi Pada Masyarakat Transmigrasi di Kecamatan Toili Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah)*, Skripsi (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial: Universitas Negeri Gorontalo, 2016)
- Imron, Sulaiman dan Ali. *Konflik Perebutan Lahan Pemakaman: Studi di Desa Mambulu Barat Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang*, *Jurnal Paradigma*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2017, 1-9.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Khatib, Ach. *Kontestasi Langgar dan Pesantren: Studi Atas Pranata Keagamaan Lokal di Sumenep Madura*, *Jurnal Anil Islam*, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2004.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

- Kuswarno, Engkus. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Kusworo, Ahmad. *Perambah Hutan atau Kambing Hitam*. Bogor: Pustaka Latin, 2000.
- Mantra, I. B., *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985.
- Miall, Hugh. *Oliver Rombos, Tom Tom woodhouse Contemporary Conflict Resolution*. USA: Polity Press, 1999.
- Najwan, Johny. Konflik antar Budaya dan antar Etnis di Indonesia serta Alternatif Penyelesaiannya, *Jurnal Hukum Edisi Khusus*, Oktober, 2009.
- Onghokham. *The Residency of Madiun, Priyai and Peasant in Nineteenth Century*. Dissertation, Yale University, 1975.
- Pasya, Gamal dkk, Analisis Faktor Penyebab dan Gaya Konflik Lingkungan Dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Lindung, *Jurnal Forum Pascasarjana* Vol. 34 No. 3 Juli 2011.
- Peosponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional IV*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Rahman, Ratnah. Konflik Masyarakat dengan Pemerintah (Studi Kasus Sengketa Tanah Adat), *Jurnal Sosio Religius*, Prodi Sosiologi Agama UIN Alauddin Makassar Volume III, No. 1 Juni 2017, 42-48.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rubin Jeffrey Z., Pruitt Dean G., Kim Sung Hee. *Social Conflict: Escalation, Stalemate and Settlement*. United States of America: McGraw-Hill, Inc, 1994.
- Ruchiyat, Eddy. *Sistem Pendaftaran Tanah Sebelum dan Sesudah Berlakunya Berlakunya UUAP*. Bandung: Armico, 1989.
- Salahudin, Asep. *Sufisme Sunda: Hubungan Islam dan Budaya dalam Masyarakat Sunda*. Nuansa: Bandung, 2017.
- Scott, James C., *Senjatanya Orang-orang yang Kalah*, terj. A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor, 2000.
- Scott, James C., *Domination and The Art of Resistance: Hidden Transcripts* (London: Yale University Press, 1990).

- Scott, James C., *Perlawanan Kaum Tani*, terj. Budi Kusworo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Scott, James C., *Weapons of the Weak; Everyday Forms of Peasant Resistance*. New York: Yale University Press, 1985.
- Seokanto, Soerjono. *Sosiaologi Suatu Pengantar* Cet. ke-34, Jakarta: Raja Grafindo, 2002,
- Setiawan, Nugraha. *Transmigrasi di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Program Studi Kependudukan, Program Pascasarjana UGM, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Suardi, Moh. *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Supriyanto, Mathias. Pencak Silat Dalam Tari Wireng Di Surakarta, *Jurnal Humaniora*, Vol. 22, no. 2 Juni 2010, 176-182
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Cet. II, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Suwartapradja, O. S., Transmigrasi Lokal: Potensi dan Tantangan, *Jurnal Kependudukan*, Vol. 4 No. 2 Juli 2002.
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Syawaludin, Mohammad. *Sosiologi Perlawanan: Studi Perlawanan Repertoar Petani Di Rengas Ogan Ilir Sumatera Selatan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Tarrow, Sidney. *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*. Cambridge: University Press, 1998.
- Waileruny, Semuel. *Membongkar Konspirasi dibalik Konflik Maluku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 1996.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*, terj. Muhammad Yamin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2002.

Yahya, Abu Zakariyya bin Syaraf. *al-Nawawi Syarhu Nawawi Ala Shahih Muslim*. Jilid II. Bairut: Dar Ihya' al- Turats al-Arabi, 1392.

Yaqub, Hamzah. *Etika Islam* Cet. ke-2, Bandung: CV Diponegoro, 1983.

Media Massa

Astri Yuana Sari, Adi Ahdiat. *KPA: Korban Konflik Lahan Meningkat Sepanjang 2019*, Berita Nasional, diakses 20 November 2020. <https://m.kbr.id/nasional/>

Buddy, *Aliansi Sukapura Menggugat Undang Seluruh Elemen Membangun Persatuan Gerakan Rakyat Tertindas*, Media Lampung, diakses 20 November 2020. <https://medialampung.co.id/>.

Dokumen Lainnya

Arsip Tim Legalitas Biro Rekonstruksi Nasional, Pekon Sukapura, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat, 2019.

Arsip Bagian Umum Pemerintahan Pekon Sukapura, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat, Tahun Anggaran 2019

